

**ANALISIS PENGARUH PENDAPATAN,
PENDIDIKAN, PEKERJAAN DAERAH ASAL,
JUMLAH TANGGUNGAN, DAN STATUS
PERKAWINAN TERHADAP KEPUTUSAN
MIGRASI SIRKULER KE KOTA SEMARANG**
(Studi Kasus : Kec. Tembalang dan Kec. Pedurungan)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun Oleh :

**KAISAR HASUDUNGAN PANGARIBUAN
NIM. C2B009043**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Kaisar Hasudungan Pangaribuan

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009043

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH
PENDAPATAN, PENDIDIKAN,
PEKERJAAN DAERAH ASAL,
JUMLAH TANGGUNGAN, DAN
STATUS PERKAWINAN TERHADAP
KEPUTUSAN MIGRASI SIRKULER
KE KOTA SEMARANG.”**
**(Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan
Kecamatan Pedurungan)**

Dosen Pembimbing : Dra. Herniwati Retno Handayani, MS

Semarang, 6 Mei 2013

Dosen Pembimbing,

Dra. Herniwati Retno Handayani, MS
NIP. 195511281981032004

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Kaisar Hasudungan Pangaribuan

Nomor Induk Mahasiswa : C2B009043

Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis / IESP

Judul Skripsi : **“ANALISIS PENGARUH
PENDAPATAN, PENDIDIKAN,
PEKERJAAN DAERAH ASAL,
JUMLAH TANGGUNGAN, DAN
STATUS PERKAWINAN TERHADAP
KEPUTUSAN MIGRASI SIRKULER
KE KOTA SEMARANG.”**
**(Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan
Kecamatan Pedurungan)**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 16 Mei 2013

Tim Penguji

1. Dra. Herniwati Retno Handayani, MS (.....)
2. Drs. H. Edy Yusuf AG. M.Sc. Ph.D (.....)
3. Arif Pujiyono, SE. M.Si (.....)

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Kaiser Hasudungan Pangaribuan, menyatakan bahwa skripsi dengan judul : *“Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan, dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus: Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan)”*, adalah hasil tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dengan rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan atau pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/atau tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin, tiru, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut di atas, baik di sengaja ataupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 6 Mei 2013

Yang membuat pernyataan,

Kaiser Hasudungan Pangaribuan

NIM. C2B009043

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

(Amsal 3:5)

Sebab itu janganlah kamu kuatir akan hari besok, karena hari besok mempunyai kesusahan sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.

(Matius 6:34)

Hidup adalah sebuah tantangan, sebuah kepercayaan dan sebuah tugas yang harus diselesaikan. Nikmati tiap nafas yang ada dan bersyukur pada Tuhan.

**Tuhan pun tak akan memberi ular beracun pada yang minta roti,
satu hal tanamkan di hati, Indah semua yang Tuhan b'ri.**

**SKRIPSI INI KUDEDIKASIKAN UNTUK BAPAK DAN MAMA
TERSAYANG YANG SUDAH DAMAI DI SANA,
UNTUK OMPUNGKU E.BR.HT.GAOL“Op. Si Rama Boru” YANG
SETIA MENEMANIKU HINGGA AKU DEWASA SAAT INI SERTA
UNTUK KAKAKKU NELLY ASTUTI PANGARIBUAN YANG
KUKASIHI.**

ABSTRACT

This study aimed to analyze the effect of wage, education, job village, number of dependents and marital status against migration decision to Semarang City. Disparity income between village and city is one of a reason from migrant to move to city with a hope will get bigger wage. The limitation of job in village also affect people's decision to migrate to the city.

This research analyzed using "logistic regression technic" thus Binary Logistic Regression. This technic used because the dependent variable is variable with two categories or binomial, means 1 is for willingness to stay and 2 is the opposite.

The result of analysis Binary Logistic Regression is explain that influenced factors to circular migration are wage variable (WAGE) with significant value (p-value 0,006) has a positive impact, education variable (EDU) with significant value (p-value 0,036) has a positive impact, and job in village variable (JOBVLG) with significant value (p-value 0,005) has a negative impact. Generally Binary Logistic Regression Model that used to explain factors of migration decision has a accuracy 70%. This is showing that respondent will be mostly having a circular migration to earn money for family expenses.

Keyword : circular migration, rural urban migration, binary logistic regression, decision of migration

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendapatan, pendidikan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Kesenjangan pendapatan antara desa dan kota menjadi salah satu alasan untuk bermigrasi ke kota dengan harapan akan memperoleh pendapatan yang lebih besar. Terbatasnya pekerjaan di daerah asal juga turut mempengaruhi seseorang untuk pergi ke kota.

Penelitian ini menggunakan teknik regresi logistik, yaitu *Binary Logistic Regression* dengan menggunakan data primer sebanyak 100 responden yang bukan berasal dari Kota Semarang. Teknik ini digunakan karena variabel dependennya merupakan variabel dengan dua kategori atau binomial, yaitu bernilai satu untuk tidak ada niat untuk menetap dan bernilai dua untuk niatan menetap.

Hasil analisis *Binary Logistic Regression* menjelaskan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keputusan migrasi sirkuler antara lain variabel pendapatan (WAGE) dengan nilai signifikansi (*p-value* 0,006) berpengaruh positif, variabel pendidikan (EDU) dengan nilai signifikansi (*p-value* 0,036) berpengaruh positif, dan variabel pekerjaan di daerah asal (JOBVLG) dengan nilai signifikansi (*p-value* 0,005) berpengaruh negatif. Secara keseluruhan model *Binary Logistic Regression* yang digunakan untuk menerangkan faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler ini memiliki ketepatan untuk memprediksi sebesar 70%. Hal ini menjelaskan bahwa responden akan cenderung untuk melakukan migrasi sirkuler untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Kata Kunci : migrasi sirkuler, migrasi desa ke kota, *binary logistic regression*, keputusan migrasi

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yesus atas segala berkat dan perlindungan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul, “*Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan, Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan Keluarga dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler ke Kota Semarang (Studi Kasus : Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan)*”. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program S1 pada Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.

Skripsi ini merupakan sebuah hasil karya yang dapat selesai dengan adanya bantuan dari berbagai pihak yang ada. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih banyak untuk yang telah membantu, mendukung, memotivasi serta mendoakan penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya dan sesuai dengan harapan penulis. Ucapan terima kasih ini, penulis haturkan kepada :

1. Bapak Prof. Drs. H. M. Nasir M.Si., Akt. Ph.D, selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Hadi Sasana, S.E, M.Si., selaku Ketua Jurusan IESP Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
3. Ibu Banatul Hayati S.E, M.Si., selaku Dosen Wali, yang turut memberikan saran dan motivasi untuk penulis tetap semangat. Terima kasih atas waktu, kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan penulis selama masa kuliah.
4. Ibu Dra. Herniwati Retno Handayani, M.S., selaku Dosen Pembimbing yang senantiasa memberikan saran dan kritik yang membangun serta memberikan semangat yang penuh kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis yang telah memberikan banyak bekal ilmu pengetahuan dan mengajarkan banyak hal kepada penulis.

6. Seluruh staff, karyawan, pegawai serta seluruh civitas akademik yang ada di lingkungan Fakultas Ekonomika dan Bisnis UNDIP terima kasih atas seluruh bantuannya.
7. Seluruh pihak dari perangkat Kecamatan Pedurungan dan Kecamatan Tembalang yang sangat membantu penulis dalam memperoleh data untuk penelitian ini.
8. Kepada seluruh responden di Kelurahan Tlogosari Kulon, Muktiharjo Kidul, Sendang Mulyo dan Sendang Guwo. Terima kasih atas bantuannya dalam proses mencari data dan informasi.
9. Untuk Bapak M. Pangaribuan(†) yang sudah mengajarkan banyak hal tentang kehidupan ini. Dengan sabar dan perjuangan yang tanpa henti, dan tak pernah mengeluh hingga kepergianmu. Terima kasih atas semuanya, Pak.
10. Untuk Mama C. Simanjuntak(†) tersayang yang telah susah payah mengandung dan melahirkan. Namun, kita tak bisa bertemu lama, menatap wajahmu pun tak sempat. Terima kasih atas perjuangan mama padaku. Walaupun kalian pergi disaat aku sangat membutuhkan kalian, tetapi aku tetap bisa bersyukur karena kalian pasti masih menyertaiku hingga aku dewasa saat ini dan bisa menjadi sekarang seperti apa yang pasti kalian harapkan. Terima kasih Pak, Ma. Aku cinta kalian selamanya, damailah kalian di sana.
11. Ompung tersayang D. Pangaribuan(†)/Op. Doli dan E.Br.Hutagaol/Op. Boru yang senantiasa mendoakan, menemani saat aku ditinggal kedua orangtuaku dan mendukung setiap langkah yang aku ambil. Terima kasih untuk cinta, kasih sayang dan perhatian yang opung berikan untukku. Aku sayang Opung.
12. Kakakku Nelly Astuti Pangaribuan yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk tetap tegar dan semangat menempuh pendidikanku. Terima Kasih Kak untuk semua pengaruh positif yang kau berikan untukku. Aku sayang Kakak.

13. Kakak Sulungku dan Abangku, Roulina Primanti Pangaribuan dan Enrico Togar Pangaribuan yang selalu mendoakanku. Terima kasih telah memberikan cinta dalam hidupku.
14. Keponakan-keponakanku yang manis, Jeremia dan Jessica. Kalian menyempurnakan kebahagiaan, Tulang.
15. Naboru Freddy yang memberikan pandangan betapa pendidikan itu penting. Terima kasih naboru untuk semua kasihmu.
16. Naboru Evi dan Naboru Roni yang tetap menyemangati dan mendoakan. Terima kasih naboru untuk semua sayangmu.
17. Tulang, Nantulang, Maktua, Bapatua(†), Tante, Uda, dan Nanguda. Terima kasih untuk perhatian kalian.
18. Wali kelasku di SMANSA L.Pakam sekaligus mami angkatku Dra. Rosmawati Siahaan, terima kasih untuk dukungan dan doa mami hingga akhirnya aku bisa sampai sejauh ini.
19. Sahabat-sahabatku di SD, SMP, SMA yang turut memberikan semangat dan doa tulus untuk penulis: Rocky, Desi Julia, Andrianti, Febrina, Inggrid, Herdy, Anastasia, dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih untuk kesetiakawanan, motivasi, solusi dan cinta kasih kalian yang telah kalian berikan selama ini.
20. Teman-teman seperjuanganku di IESP angkatan 2009 : Vera, Ayu Sidauruk, Kartika(*chika*), Furry(*mokmok*), Rizky(*qhey*), Dini, Sintha, Ayu Purnamasari, Tofa, Arya, Ika, Wibi, Arsono, Yogi, Rudi, Cininta, Ditya, Tutus, Dinar, Dien, Widi, Faris, Permadani, Tyas, Wina, Danu, Dani, Aji, Astika, Danis, Pipit, Bunga, Lia, dan semua yang tak bisa disebutkan satu persatu. Sebuah kenangan yang takkan terlupakan mulai dari PMB hingga saat ini. Pasti kangen masa-masa itu. ☺
21. Teman-Teman PRMK FEB Universitas Diponegoro yang selama ini menjadi wadah untukku berbagi dan mengasihi, terima kasih untuk semua cerita dan kenangan yang ada di dalamnya. Semoga menjadi sebuah kisah klasik yang tak terlupakan.

22. Kepala Desa Karangrejo Kecamatan Bonang Demak, Pak Carik dan semua warga Karangrejo, teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN) TIM II Desa Karangrejo Kecamatan Bonang Demak. Terima kasih atas kebersamaannya selama sebulan di desa.
23. Teman-teman kos Pleburan 6: Rohman, Galang dan Anggie. Terima kasih atas pertemanan kalian sehingga penulis banyak mendapat teman yang banyak melalui kalian.
24. Teman-Teman *Colongan*, Hemi, Mas Dicky, Hasan, Naila, Hetty. Terima kasih telah menjadi bagian hidup untuk menghibur dan menyemangati penulis.
25. Abang dan Kakak Angkatanku, B'Jack, B'Robert, K'Selprida, K'Entra, B'Arief, Mas Ari, K'Lidya (IESP'07), K'Linda, Mba Fitri, K' Dina (IESP'08) Terima kasih buat waktunya untuk berbagi pengalaman dan ilmu dengan penulis.
26. Adik-adikku yang di Semarang, Sam Pangaribuan, Rizky, Nanang, Histo, Galih, Fandy, Robert Nainggolan, Winarti Sagala, Wendi. Terima kasih. Atas suka duka yang kita rasakan bersama di sini. Penulis sangat menyayangi kalian.

Penulis sangat menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun. Besar harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan.

Semarang, 6 Mei 2013

Penulis

Kaisar Hasudungan Pangaribuan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRACT	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan dan Kegunaan	11
1.4 Sistematika Penulisan.....	12
BAB II TELAAH PUSTAKA.....	13
2.1 Landasan Teori.....	13
2.1.1 Teori Migrasi.....	13
2.1.2 Bentuk-Bentuk Migrasi.....	18
2.1.3 Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Melakukan Migrasi.....	21
2.1.4 Faktor-Faktor yang Menyebabkan Migrasi Sirkuler.....	25
2.1.5 Pengaruh Faktor-Faktor Migrasi Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler.....	27
2.2 Penelitian Terdahulu.....	28
2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis.....	43
2.4 Hipotesis.....	45
BAB III METODE PENELITIAN.....	46
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	46
3.2 Populasi dan Sampel.....	48
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	52
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	52
3.5 Metode Analisis.....	53
3.5.1 Metode Logit (<i>Binary Logistic Regression</i>).....	53
3.5.2 Pengujian Model Fit.....	55
3.5.2.1 Statistik -2Log Likelihood.....	55
3.5.2.2 Cox dan Snell's R Square.....	56

3.5.2.3	Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test.....	56
3.5.2.4	Uji Signifikansi dari Parameter.....	57
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	58
4.1	Deskripsi Objek Penelitian.....	58
4.1.1	Kondisi Geografis.....	58
4.1.2	Kondisi Demografis.....	59
4.1.2.1	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.....	59
4.1.2.2	Jumlah Kepadatan Penduduk.....	60
4.1.2.3	Kondisi Mata Pencaharian.....	62
4.1.3	Karakteristik Responden.....	63
4.2	Analisis Data.....	66
4.3	Interpretasi Hasil.....	67
4.3.1	Analisis Pengaruh Variabel Independen.....	69
4.3.1.1	Variabel Pendapatan.....	69
4.3.1.2	Variabel Pendidikan.....	70
4.3.1.3	Variabel Pekerjaan Daerah Asal.....	71
4.3.1.4	Variabel Jumlah Tanggungan.....	72
4.3.1.5	Variabel Status Perkawinan.....	72
BAB V	PENUTUP.....	74
5.1	Kesimpulan.....	74
5.2	Saran.....	75
DAFTAR PUSTAKA	77
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2007-2011	2
Tabel 1.2	Jumlah Perpindahan Penduduk di Kota Semarang Tahun 2007-2011...	3
Tabel 1.3	Jumlah Penduduk Datang di Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2009-2011	4
Tabel 1.4	Jumlah PDRB Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang Tahun 2007-2011.....	5
Tabel 1.5	Rata-Rata PDRB per Kapita Penduduk Kota Semarang dan Pertumbuhannya Tahun 2007-2011.....	6
Tabel 2.1	Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk	20
Tabel 2.2	Penelitian Terdahulu	34
Tabel 3.1	Jumlah Penduduk Datang di Kota Semarang Menurut Kecamatan ...	49
Tabel 3.2	Jumlah Penduduk Datang di Kecamatan Tembalang	50
Tabel 3.3	Jumlah Penduduk Datang di Kecamatan Pedurungan	50
Tabel 3.4	Proporsi Responden Penelitian	52
Tabel 4.1	Letak Geografis Kota Semarang	58
Tabel 4.2	Luas Wilayah per Kecamatan Terhadap Jumlah Penduduk di Kota Semarang Tahun 2011	59
Tabel 4.3	Banyaknya Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin Kota Semarang Tahun 2011	60
Tabel 4.4	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Tembalang Tahun 2011	61
Tabel 4.5	Kepadatan Penduduk di Kecamatan Pedurungan Tahun 2011	62
Tabel 4.6	Penduduk Usia 10 Tahun ke Atas yang Bekerja Menurut Mata Pencarian per Kecamatan Tahun 2011	63
Tabel 4.7	Profil Karakteristik Responden	65
Tabel 4.8	Hasil Uji <i>Binary Logistic Regression</i>	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Faktor-Faktor yang Terdapat Pada Daerah Asal dan Daerah Tujuan dan Rintangan Antara	16
Gambar 2.2	Hubungan Antara Tekanan (<i>Stress</i>) dan Tegangan (<i>Strain</i>)	23
Gambar 2.3	Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melaksanakan Mobilitas atau Tidak Pada Masyarakat Tertentu	24
Gambar 2.4	Skema Kerangka Pemikiran	44

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	Kuesioner	81
Lampiran B	Data Mentah Responden	83
Lampiran C	Output <i>Binary Logistic Regression</i>	86

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Mobilitas penduduk merupakan salah satu komponen pertumbuhan penduduk di suatu wilayah, di samping fertilitas dan mortalitas. Penduduk yang bertambah di suatu wilayah antara lain disebabkan oleh adanya perpindahan penduduk. Tingginya pertumbuhan penduduk dan persebarannya secara tidak merata menyebabkan pertumbuhan ekonomi yang tidak merata pula baik di kota maupun di desa. Namun, perpindahan penduduk dari desa ke kota masih dipandang sebagai suatu hal yang positif dalam ilmu ekonomi pembangunan. Migrasi internal (berlangsung dalam satu negara) dianggap sebagai suatu proses alamiah yang akan menyalurkan surplus tenaga kerja di daerah-daerah pedesaan ke sektor industri modern di kota-kota yang daya serapnya tinggi (Todaro, 2000).

Konsekuensi dari perpindahan penduduk dari desa ke kota akan menyebabkan penambahan penduduk yang padat di daerah tujuan migrasi dan menimbulkan dampak terhadap sektor tenaga kerja yang juga semakin tinggi. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial dalam aliran barang dan jasa yang akan menghasilkan produktivitas yang tinggi pula. Penduduk merupakan modal dasar pembangunan. Indonesia sebagai negara berkembang memiliki ciri *labour surplus economy* dan memiliki jumlah penduduk yang keempat terbesar di dunia (Rizal, 2006).

Jumlah penduduk Kota Semarang setiap tahunnya mengalami peningkatan secara relatif. Seiring dengan itu, pertumbuhan penduduk di Kota Semarang juga

mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jumlah penduduk Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Kota Semarang Tahun 2007-2011

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah	Pertumbuhan Penduduk per tahun (%)
2007	729.457	759.188	1.488.645	19,4
2008	747.841	763.395	1.511.236	19,7
2009	741.736	791.950	1.533.686	20,0
2010	764.487	791.497	1.555.984	20,3
2011	781.669	803.748	1.585.417	20,6

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2007-2011

Pada Tabel 1.1 terlihat jumlah penduduk Kota Semarang yang meningkat secara stabil setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk di Kota Semarang naik secara stabil dari tahun ke tahun, yaitu terdata pada tahun 2010 sebesar 20,3 persen naik menjadi 20,6 persen pada tahun 2011. Hal ini menjelaskan bahwa ada faktor yang menyebabkan pertumbuhan penduduk meningkat, salah satunya karena ada mobilitas penduduk ke Kota Semarang.

Pertambahan penduduk yang terjadi disebabkan salah satunya karena tingkat migrasi masuk di Kota Semarang. Migrasi terjadi antara lain karena disebabkan oleh kondisi sosial dan ekonomi dari seorang individu, di mana seseorang tersebut sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar hidupnya apabila tetap berada di daerah asalnya. Migrasi merupakan suatu proses memilih (*selective process*) yang mempengaruhi individu-individu dengan karakteristik-karakteristik ekonomi, sosial, pendidikan dan demografis tertentu (Lincoln, 1999). Jumlah perpindahan penduduk di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
Jumlah Perpindahan Penduduk (Migrasi) di Kota Semarang
Tahun 2007-2011

Tahun	Masuk	Keluar	Migrasi Neto
2007	43.151	35.180	7.971
2008	44.187	37.128	7.059
2009	38.518	34.172	4.346
2010	40.137	37.619	2.518
2011	44.015	39.842	4.173

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2007-2011

Pada Tabel 1.2 dapat menjelaskan banyaknya penduduk yang masuk lebih besar daripada penduduk yang keluar di Kota Semarang sehingga dapat mempengaruhi jumlah penduduk di kota tersebut. Adapun migrasi neto Kota Semarang bersifat fluktuatif. Migrasi neto tertinggi pada tahun 2007 sebesar 7.971 orang, di mana banyak penduduk yang masuk pada tahun itu. Namun, hingga tahun 2010 terjadi penurunan jumlah penduduk yang migrasi menjadi 2.518 orang. Kemudian pada tahun 2011 kembali meningkat menjadi 4.173 orang.

Kasus perpindahan penduduk masuk yang terjadi di Kota Semarang, lebih banyak terjadi pada Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan. Hal ini disebabkan karena aktivitas sosial dan ekonomi yang meningkat di masing-masing wilayah tersebut. Jumlah penduduk datang di Kota Semarang tersebut tersaji dalam Tabel 1.3.

Tabel 1.3
Jumlah Penduduk Datang di Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2009-2011

No	Kecamatan	2009	2010	2011
1.	Mijen	1.800	1.847	2.262
2.	Gunung Pati	1.653	1.489	1.794
3.	Banyumanik	3.378	3.686	3.724
4.	Gajahmungkur	1.289	1.424	1.432
5.	Semarang Selatan	1.607	1.694	1.658
6.	Candisari	1.801	1.560	1.583
7.	Tembalang	4.432	4.389	6.538
8.	Pedurungan	4.503	5.094	5.709
9.	Genuk	2.366	3.175	3.215
10.	Gayamsari	1.638	2.416	2.219
11.	Semarang Timur	1.446	1.656	1.552
12.	Semarang Utara	2.169	2.325	2.338
13.	Semarang Tengah	1.297	1.342	1.287
14.	Semarang Barat	3.650	3.595	3.490
15.	Tugu	600	581	650
16.	Ngaliyan	3.240	3.864	4.301

Sumber : BPS Profil Kependudukan Kota Semarang, 2009-2011

Pada Tabel 1.3 terlihat bahwa terjadi adanya peningkatan per tahunnya jumlah penduduk datang di Kota Semarang. Peningkatan yang tinggi terjadi di dua kecamatan di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan. Peningkatan tertinggi terjadi pada tahun 2011, yaitu sebesar 5.709 orang (37,3%) di Kecamatan Pedurungan dan 6.538 orang (42,6%) di Kecamatan Tembalang.

Sumber daya manusia menentukan keberhasilan pembangunan ekonomi melalui jumlah dan kualitas penduduk sehingga pembangunan ekonomi tidak lepas dari pertumbuhan ekonomi. Begitu pula sebaliknya, pertumbuhan ekonomi tidak lepas dari pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi dilihat dari

kenaikan pendapatan total dan pendapatan per kapita yang diukur dari jumlah penduduk.

Kota Semarang merupakan Ibukota provinsi Jawa Tengah yang menyebabkan aktivitas ekonomi yang relatif tinggi. Aktivitas ekonomi tersebut akan memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang semakin meningkat di Kota Semarang menjadi salah satu pendorong dalam perpindahan penduduk dari daerah sub-urbannya. Kenaikan pertumbuhan ekonomi dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000. Apabila Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) semakin meningkat maka daerah tersebut semakin mampu menggali potensi ekonomi yang ada sehingga akan berdampak pada sektor-sektor yang ada di Kota Semarang. Sektor-sektor tersebut mengalami peningkatan output baik barang dan jasa, sehingga membutuhkan banyak tenaga kerja di dalamnya. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000 dan pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang dapat dilihat pada Tabel 1.4.

Tabel 1.4
PDRB Harga Konstan 2000 dan Pertumbuhan Ekonomi Kota Semarang
Tahun 2007-2011

Tahun	Harga Konstan 2000 (rupiah)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2007	18.142.639.96	5,98
2008	19.156.814.29	5,59
2009	20.180.577.95	5,34
2010	21.365.817.80	5,87
2011	22.736.136.19	6,41

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2007-2011

Pada Tabel 1.4 menjelaskan bahwa sejak tahun 2007 hingga 2011 secara relatif terjadi peningkatan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang berarti ada peningkatan jumlah barang dan jasa dan semakin terbukanya kesempatan kerja di Kota Semarang. Namun, laju pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang pada tahun 2008 hingga 2009, mengalami penurunan karena krisis global yang terjadi di tahun 2008. Kemudian pada tahun 2010 secara berangsur mengalami peningkatan dan pada tahun 2011 mengalami peningkatan lebih cepat dari tahun-tahun sebelumnya menjadi 6,41 persen. Selain itu, pertumbuhan ekonomi juga berdampak pada pendapatan per kapita Kota Semarang. Pendapatan per kapita Kota Semarang berdasarkan harga konstan 2000 dan pertumbuhannya dapat dilihat dalam Tabel 1.5.

Tabel 1.5
Rata-Rata PDRB per Kapita Kota Semarang dan Pertumbuhannya
Tahun 2007-2011

Tahun	Harga Konstan 2000 (rupiah)	Pertumbuhan (%)
2007	12.104.672.14	4,61
2008	12.617.054.36	4,23
2009	13.121.875.16	4,00
2010	13.731.386.57	4,65
2011	14.591.728.43	6,27

Sumber : BPS Jawa Tengah, 2007-2011

Pada Tabel 1.5 menjelaskan bahwa pendapatan per kapita Kota Semarang yang dapat dilihat berdasarkan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas harga konstan 2000 di Kota Semarang mengalami peningkatan setiap tahunnya yang berpengaruh terhadap kemakmuran suatu kota, di mana apabila pendapatan per kapitanya besar maka semakin besar pula tingkat kemakmurannya. Namun, tidak diikuti oleh laju pertumbuhannya. Pertumbuhan ekonomi per kapita Kota

Semarang mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai 2009. Kemudian pada tahun 2010 kembali meningkat dan di tahun 2011 peningkatannya sebesar 1,62 persen dari sebelumnya 4,65 persen menjadi 6,27 persen, yang berarti terjadi peningkatan kemakmuran di Kota Semarang.

Seseorang melakukan mobilitas ke Kota Semarang dipengaruhi beberapa faktor. Mantra (1985) menjelaskan bahwa motivasi utama orang melakukan perpindahan dari daerah asal ke daerah tujuan adalah motif ekonomi. Motif ini berkembang karena adanya ketimpangan ekonomi antardaerah. Ketimpangan pertumbuhan ekonomi antara desa dan kota memberikan peluang untuk mencari kehidupan yang layak dengan memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan tentunya memperoleh pendapatan yang lebih tinggi di kota. Tjiptoherjanto dalam Dina (2008) juga menjelaskan bahwa banyak studi tentang migrasi menunjukkan bahwa alasan migrasi terutama karena alasan ekonomi, yaitu adanya kesempatan untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik dan atau pendapatan yang lebih besar. Faktor alam juga dapat mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan mobilitas, seperti bencana alam dan penggusuran lahan. Perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat yang lain terjadi karena adanya perbedaan, baik dalam bentuk tingkat pendapatan yang lebih tinggi, maupun kemudahan memperoleh fasilitas tertentu (Irawan, 2000). Hal ini didukung oleh Asep (1994) pada hakekatnya mobilitas penduduk merupakan refleksi perbedaan pertumbuhan dan ketidakmerataan fasilitas pembangunan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Kondisi tersebut yang kemudian memicu adanya mobilitas tenaga kerja dari daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan minim akan bergerak menuju

ke daerah yang mempunyai fasilitas pembangunan lebih baik, yaitu antara wilayah pedesaan dengan wilayah perkotaan.

Seseorang yang pindah ke Kota Semarang, tetapi tidak untuk menetap atau sering disebut migrasi sirkuler memiliki beberapa alasan, diantaranya perbandingan tingkat pendapatan di daerah asal dan di daerah tujuan yang sangat jauh berbeda selisihnya. Tingkat pendidikan juga memiliki peran dalam mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler. Pendidikan juga akan berdampak pada pendapatan yang akan diterima oleh seorang migran. Faktor pekerjaan di daerah asal juga merupakan salah satu keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler. Pekerjaan di daerah asal yang belum mampu mencukupi kebutuhan hidup yang memberikan alasan penduduk untuk mencari pekerjaan lain di kota. Sama halnya dengan seseorang yang belum memiliki pekerjaan di daerah asal, maka kecenderungan untuk bermigrasi cukup besar. Kemudian jumlah tanggungan keluarga dapat menjadi alasan penduduk melakukan migrasi sirkuler. Keputusan tersebut termasuk langkah untuk menanggulangi ketidakberdayaan dalam pemenuhan kebutuhan hidup. Jumlah tanggungan keluarga menjadi motivasi seseorang untuk mencari pekerjaan di kota dan memperoleh pendapatan yang diharapkan besar sehingga dapat menopang kebutuhan hidup keluarga di desa. Status perkawinan dapat dijadikan salah satu alasan dalam mempengaruhi keputusan migrasi seseorang.

Faktor-faktor tersebut akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler menetap atau tidak menetap. Hal-hal yang dikemukakan diatas berkaitan dengan faktor-faktor dalam penelitian ini.

Penelitian ini lebih difokuskan kepada responden yang bukan masyarakat asli di kecamatan yang diteliti yang melakukan migrasi sirkuler ke Kecamatan Tembalang dan Pedurungan.

1.2 Rumusan Masalah

Pertambahan jumlah penduduk yang terjadi disebabkan antara lain karena arus masuk yang relatif meningkat. Perpindahan dari suatu tempat ke tempat lain ini tentu memiliki banyak faktor, termasuk itu faktor penarik (*pull factors*) dan faktor pendorong (*push factors*) baik dari daerah asal maupun dari daerah tujuan.

Kota Semarang secara geografis terletak pada $6^{\circ}50'$ - $7^{\circ}10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ}35'$ - $110^{\circ}50'$ Bujur Timur. Kota ini berada di sekitar 466 km sebelah timur Jakarta, atau 312 km sebelah barat Surabaya, atau 624 km sebelah barat daya Banjarmasin (via udara). Kota Semarang berbatasan dengan Laut Jawa di utara, Kabupaten Demak di timur, Kabupaten Semarang di selatan dan Kabupaten Kendal di Barat. Karena letak Kota Semarang yang strategis, maka ibukota Provinsi Jawa Tengah ditempatkan di Kota Semarang. Oleh karena itu, hampir seluruh aktivitas perekonomian berada di Kota Semarang sehingga terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi di kota ini. Pusat aktivitas ekonomi yang berakibat pada naiknya pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang dari 5,87 persen pada tahun 2010 menjadi sebesar 6,41 persen pada tahun 2011 memberikan dampak terhadap perkembangan potensi sektor-sektor yang lebih besar di Kota Semarang dibandingkan daerah sub-urbannya dan memberikan dampak pada tingkat kesempatan kerja yang meningkat. Kondisi ini menjadi faktor penarik migran masuk ke Kota Semarang. Seiring dengan peningkatan pertumbuhan

ekonomi, jumlah penduduk datang ke Kota Semarang juga mengalami peningkatan setiap tahunnya, yaitu pada tahun 2011 sebesar 44.015 jiwa dari sebelumnya sebesar 40.137 jiwa pada tahun 2010.

Beberapa penelitian terdahulu yang menemukan adanya kaitan antara pendapatan, pendidikan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan dan status perkawinan. Hal ini didukung oleh penelitian Refiani (2006) yang menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi sirkuler, yaitu pendapatan, kepemilikan lahan pertanian, kesempatan kerja, informasi dan kepemilikan fasilitas pribadi. Faktor lain yang dapat mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler yaitu tingkat pendidikan (Rizal, 2006). Kemudian penelitian Didit (2009) mengemukakan selain faktor di atas, ada faktor umur dan status pernikahan yang dimiliki. Saraswati (2010) juga menjelaskan bahwa faktor upah dan pendidikan terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam mempengaruhi minat migrasi sirkuler. Martini dan Sudibia (2013) menambahkan ada faktor pekerjaan di daerah asal dan jumlah tanggungan keluarga yang akan mempengaruhi keputusan seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler. Dapat dikatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi dan jumlah penduduk pendatang yang bersama-sama meningkat dapat disebabkan beberapa faktor yang mendorong dan menarik seseorang untuk melakukan migrasi ke Kota Semarang. Oleh karena itu, perlu diteliti faktor yang mendorong dan menarik seseorang untuk melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

Berdasarkan data dan fakta yang ada pada penjelasan di atas, maka penting dilakukan penelitian yang berjudul, "*Analisis Pengaruh Pendapatan, Pendidikan,*

Pekerjaan Daerah Asal, Jumlah Tanggungan, Dan Status Perkawinan Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler Ke Kota Semarang”.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor –faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendapatan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.
2. Untuk menganalisis pengaruh tingkat pendidikan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.
3. Untuk menganalisis pengaruh pekerjaan di daerah asal terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.
4. Untuk menganalisis pengaruh jumlah tanggungan keluarga terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.
5. Untuk menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini mencakup :

1. Menambah wawasan dan sumber informasi mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang.

2. Memberikan masukan kepada pihak yang terkait dan berkepentingan untuk dijadikan referensi dan acuan untuk menetapkan kebijakan migrasi.
3. Sebagai referensi bagi penulis dan peneliti lain untuk melakukan penelitian selanjutnya.

1.4 Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika yang digunakan meliputi Bab I Pendahuluan, Bab II Telaah Pustaka, Bab III Metodologi Penelitian, Bab IV Hasil dan Analisis, Bab V Penutup yang terdiri dari :

Bab I merupakan pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian serta sistematika penulisan.

Bab II merupakan telaah pustaka yang terdiri dari konsep teori yang meliputi teori migrasi, bentuk-bentuk migrasi dan faktor-faktor penarik dan pendorong dalam mempengaruhi keputusan bermigrasi.

Bab III merupakan metode penelitian yang terdiri dari variabel penelitian dan definisi variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data dan metode analisis.

Bab IV merupakan hasil dan analisis yang terdiri dari deskripsi mengenai objek penelitian, hasil analisis data, dan interpretasi dari analisis dari.

Bab V merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil penelitian ini.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Migrasi

Perpindahan penduduk merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain kelahiran dan kematian (Moertiningsih dan Samosir, dalam Munir 2010). Perpindahan penduduk sering disebut dengan migrasi atau dengan kata lain dapat disebut sebagai mobilitas, yaitu perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain dengan tujuan tertentu. Menurut Mantra (1985), mobilitas didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II, namun tidak berniat menetap di daerah yang baru, sedangkan migrasi didefinisikan sebagai perpindahan penduduk yang melewati batas administratif tingkat II dan sekaligus berniat menetap di daerah yang baru tersebut. Mobilitas penduduk dapat dibagi menjadi dua bentuk, yaitu mobilitas permanen atau migrasi dan mobilitas non permanen atau sirkuler. Jadi, migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu wilayah lain dengan maksud untuk menetap di daerah tujuan. Sedangkan mobilitas non permanen ialah gerak penduduk dari suatu wilayah ke wilayah lain dengan tidak ada niatan untuk menetap di daerah tujuan. Steele dalam Mantra (2000) menekankan unsur perpindahan tempat tinggal. Apabila seseorang menuju ke daerah lain dan sejak semula sudah bermaksud tidak menetap di daerah tujuan, orang tersebut digolongkan sebagai pelaku mobilitas non permanen, walaupun bertempat tinggal di daerah tujuan dalam jangka waktu yang lama. Dengan kata

lain walaupun seseorang telah secara resmi pindah tempat, tetapi apabila ada niat sebelumnya untuk kembali ke tempat semula, maka harus dianggap sebagai mobilitas sirkuler, bukan sebagai migrasi. Ada dua dimensi penting yang perlu ditinjau dalam penelaahan migrasi, yaitu dimensi waktu dan dimensi tempat. Untuk dimensi waktu, ukuran yang pasti tidak ada, tetapi peneliti dapat menentukan sendiri kapan seseorang dapat dianggap sebagai migran (Moertiningsih dan Samosir, dalam Munir 2010). Badan Pusat Statistik (BPS) memakai referensi waktu enam bulan untuk menentukan bahwa seseorang dalam suatu rumah tangga masih dianggap penduduk apabila berada dalam rumah tangga tersebut secara terus menerus atau telah menetap di tempat tersebut minimal enam bulan secara berturut-turut. Untuk dimensi waktu, migrasi dibedakan menjadi migrasi antarnegara atau disebut dengan migrasi internasional dan migrasi antarprovinsi, kota, atau kesatuan administratif disebut sebagai migrasi internal.

Mobilitas penduduk dapat dibedakan antara mobilitas penduduk vertikal dan mobilitas penduduk horizontal. Mobilitas penduduk vertikal sering disebut dengan perubahan status, dan salah satu contohnya adalah perubahan status pekerjaan. Seseorang yang awalnya bekerja di sektor pertanian sekarang bekerja dalam sektor non pertanian karena melakukan migrasi. Sedangkan mobilitas horizontal, atau sering disebut dengan mobilitas penduduk geografis adalah gerak (*movement*) penduduk yang melintasi batas wilayah menuju ke wilayah lain dalam periode waktu tertentu (Mantra, 2000). Selanjutnya Soedjono (1985) dalam Kamaruddin (2009) yang menjelaskan bahwa gerak masyarakat horizontal kerap diistilahkan dengan migrasi sosial (*social migration*).

Banyak penelitian awal tentang migrasi cenderung difokuskan kepada faktor-faktor sosial, budaya, dan psikologis saja, tetapi tidak memperhatikan arti penting dari variabel-variabel ekonomi (Lincol, 1999).

Penekanan-penekanan tersebut antara lain ditujukan kepada :

- a) Faktor-faktor sosial, termasuk hasrat para migran untuk keluar dari kendala-kendala tradisional dari organisasi-organisasi.
- b) Faktor-faktor fisik, termasuk iklim dan bencana-bencana alam seperti, banjir dan tanah longsor.
- c) Faktor-faktor demografis, termasuk penurunan tingkat kematian dan bersamaan dengan itu tingkat pertumbuhan penduduk perdesaan yang sangat tinggi.
- d) Faktor-faktor komunikasi yang dihasilkan oleh perbaikan transportasi, sistem pendidikan yang berorientasikan kepada perkotaan dan dampak modernisasi dari pengenalan radio, televisi dan bioskop.

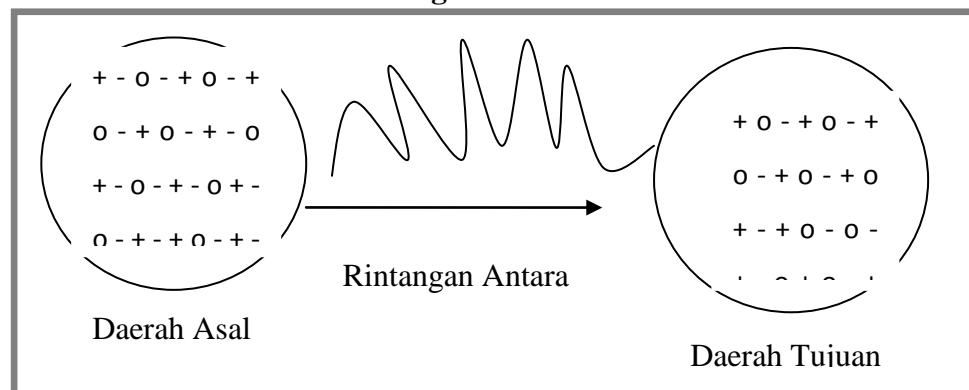
Ada empat faktor yang mempengaruhi orang mengambil keputusan untuk bermigrasi (Lee, 2000 dalam Kamaruddin, 2009) :

- a. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal.
- b. Faktor-Faktor yang terdapat di daerah tujuan.
- c. Penghalang antara.
- d. Faktor-faktor pribadi (antara).

Faktor-faktor di daerah asal misalnya, tanah yang subur, kekerabatan tinggi, adanya variasi pekerjaan non pertanian, dan tersedianya fasilitas sosial yang lengkap akan menarik individu untuk menetap di daerah asal. Namun, jika

yang terjadi adalah sebaliknya maka akan mendorong individu untuk meninggalkan daerah asalnya. Faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, kesempatan kerja dan variasi pekerjaan, adanya harapan akan pendapatan yang tinggi. Rintangan antara (jarak) dimaksudkan adalah tambahan biaya (ongkos) untuk melakukan migrasi sehingga akan mengurangi pendapatan yang diperoleh. Namun, faktor yang paling berperan penting dalam melakukan migrasi adalah faktor pribadi yang mencakup tingkat pendidikan, tingkat kemampuan dan kematangan seseorang untuk melakukan migrasi ke daerah tujuan. Secara skematis dapat dijelaskan dalam Gambar 2.1 berikut.

Gambar 2.1
Faktor-Faktor yang Terdapat Pada Daerah Asal dan Daerah Tujuan dan Rintangan Antara



Sumber : Everette S. Lee (1970)

Pada daerah asal maupun daerah tujuan memiliki faktor penarik seseorang untuk tidak melakukan migrasi atau untuk tidak meninggalkan daerah asalnya menuju ke daerah tujuan (positif/+) dan faktor pendorong yang tidak menyenangkan di daerah asalnya sehingga seseorang melakukan migrasi atau meninggalkan daerahnya menuju ke daerah tujuan (negatif/-). Ada pula faktor

netral yang tidak mempengaruhi seseorang keputusan untuk melakukan migrasi (no/0).

Menurut Todaro (2000), yang merumuskan bahwa migrasi berkembang karena perbedaan-perbedaan antara pendapatan yang diharapkan dan yang terjadi di perdesaan dan perkotaan. Anggapan yang mendasar bahwa migran tersebut memperhatikan berbagai kesempatan kerja yang tersedia dan memilih salah satu yang bisa memaksimalkan manfaat yang diharapkan dari migrasi tersebut. Manfaat-manfaat yang diharapkan, ditentukan oleh perbedaan nyata antara kerja di desa dan di kota serta kemungkinan migrasi tersebut untuk mendapat pekerjaan di kota. Kesimpulannya berdasarkan teori Todaro, yaitu migran akan memutuskan untuk melakukan migrasi jika penghasilan bersih di kota melebihi penghasilan bersih yang tersedia di desa.

Model migrasi Todaro memiliki empat karakteristik utama yaitu :

- 1) Migrasi terutama sekali dirangsang oleh pertimbangan-pertimbangan ekonomis yang rasional. Misalnya pertimbangan manfaat (*benefits*) dan biaya (*cost*), terutama sekali secara finansial tetapi juga secara psikologis.
- 2) Keputusan untuk bermigrasi lebih tergantung pada perbedaan upah riil “yang diharapkan” daripada “yang terjadi” antara perdesaan dan perkotaan, di mana perbedaan “yang diharapkan” itu ditentukan oleh interaksi antara dua variabel yaitu perbedaan upah perdesaan-perkotaan yang terjadi dan kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di sektor perkotaan.
- 3) Kemungkinan untuk memperoleh pekerjaan di perkotaan berhubungan terbalik dengan tingkat pengangguran di perkotaan.

- 4) Tingkat migrasi yang melebihi tingkat pertumbuhan kesempatan kerja di perkotaan sangat mungkin terjadi.

2.1.2 Bentuk-Bentuk Migrasi

Beberapa bentuk perpindahan tempat (mobilitas), yaitu :

- ❖ Perubahan tempat yang bersifat rutin, misalnya orang yang pulang balik kerja (*Recurrent Movement*).
- ❖ Perubahan tempat yang tidak bersifat sementara seperti perpindahan tempat tinggal bagi para pekerja musiman.
- ❖ Perubahan tempat tinggal dengan tujuan menetap dan tidak kembali ke tempat semula (*Non Recurrent Movement*).

Dalam sosiologi menurut sifatnya mobilitas dibedakan menjadi dua, yaitu :

- ❖ Mobilitas vertikal, yaitu perubahan status sosial dengan melihat kedudukan generasi, misalnya melihat status kedudukan ayah.
- ❖ Mobilitas horizontal, yaitu perpindahan penduduk secara teritorial, spasial atau geografis.

Dalam perpindahan penduduk akan selalu terkait dengan tempat, waktu maupun yang masuk dan keluar. Sehubungan dengan hal tersebut, maka migrasi dapat dibedakan atas beberapa jenis, antara lain :

1. Migrasi Masuk (*In Migration*), yaitu masuknya penduduk ke suatu daerah tujuan.
2. Migrasi Keluar (*Out Migration*), yaitu perpindahan penduduk keluar dari suatu daerah asal.

3. Migrasi Neto (*Net Migration*), merupakan selisih antara jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
4. Migrasi Bruto (*Gross Migration*), yaitu jumlah migrasi masuk dan migrasi keluar.
5. Migrasi Total (*Total Migration*) adalah seluruh kejadian migrasi mencakup migrasi semasa hidup dan migrasi pulang.
6. Migrasi Internasional (*International Migration*) ialah perpindahan penduduk dari suatu negara ke negara lain.
7. Migrasi Internal (*Intern Migration*), yaitu perpindahan yang terjadi dalam satu negara, misalnya antarpropinsi, antarkabupaten/kota. Migrasi perdesaan ke perkotaan dan atau satuan administratif lainnya yang lebih rendah dari tingkat kabupaten/kota seperti kecamatan, kelurahan dan seterusnya. Jenis migrasi antar unit administratif selama masih dalam satu negara (migrasi sirkuler dan migrasi *commuter*).
8. Migrasi Sirkuler (*Sirkuler Migration*), yaitu migrasi yang terjadi jika seseorang berpindah tempat tetapi tidak bermaksud menetap di tempat tujuan, mungkin hanya mendekati tempat pekerjaan dan dilakukan dalam jangka waktu kurang dari enam bulan.
9. Migrasi Ulang-alik (*Commuter*), yaitu orang yang setiap hari meninggalkan tempat tinggalnya pergi ke kota lain untuk bekerja atau berdagang dan sebagainya tetapi pulang pada sore harinya.

10. Migrasi Semasa Hidup (*Life Time Migration*) adalah migrasi berdasarkan tempat kelahiran, yaitu mereka yang pada waktu pencacahan sensus bertempat tinggal di daerah yang berbeda dengan daerah tempat lahirnya.
11. Migrasi Parsial (*Partial Migration*), yaitu jumlah migran ke suatu daerah tujuan dari suatu daerah asal atau dari daerah asal ke satu daerah tujuan.
12. Migrasi Risen (*Recent Migration*), yaitu menyatakan bahwa seseorang dikatakan sebagai migran bila tempat tinggal waktu survei berbeda dengan tempat tinggal lima tahun sebelum survei.
13. Arus Migrasi (*Migration Stream*), yaitu banyaknya perpindahan yang terjadi dari daerah asal ke daerah tujuan dalam jangka waktu tertentu.
14. Urbanisasi (*Urbanization*) adalah bertambahnya proporsi penduduk yang berdiam di daerah kota yang disebabkan oleh proses perpindahan penduduk ke kota dan atau akibat dari perluasan kota.
15. Transmigrasi (*Transmigration*), yaitu perpindahan penduduk dari suatu daerah untuk menetap ke daerah lain yang ditetapkan di dalam wilayah Republik Indonesia guna kepentingan pembangunan negara atau karena alasan yang dipandang perlu oleh Pemerintah.

Tabel 2.1
Bentuk-Bentuk Mobilitas Penduduk

Bentuk Mobilitas	Batas Wilayah	Batas Waktu
1. Ulang Alik (<i>Commuting</i>)	Dukuh (Dusun)	>6 jam dan kembali pada hari yg sama
2. Mondok (Menginap)	Dukuh (Dusun)	>1 Hari dan kurang dari 6 Bulan
3. Permanen (Menetap)	Dukuh (Dusun)	>6 bulan & menetap di daerah tujuan

Sumber : Ida Bagoes Mantra, 1985

Berdasarkan Tabel 2.1 di atas dapat diketahui bahwa bentuk mobilitas dibedakan atas ulang-alik (*commuting*), mondok (menginap), dan mobilitas permanen. Bentuk mobilitas tersebut merupakan sebagai bagian mobilitas sirkuler. Mobilitas ulang-alik (*commuting*) atau sering disebut dengan *commuter* dan dalam bahasa Jawa disebut *nglaju* yaitu gerak penduduk dari daerah asal ke daerah tujuan (dalam batas wilayah dukuh/dusun) dengan waktu yang kurang dari enam jam dan kembali lagi pada hari yang sama. Sedangkan mobilitas mondok (menginap), yaitu gerak penduduk yang meninggalkan daerah asalnya menuju ke daerah tujuan lebih dari satu hari dan kurang dari enam bulan. Ada satu tambahan mobilitas penduduk yang dapat dikategorikan sebagai migrasi sirkuler, yaitu mobilitas musiman (*boro*), di mana gerak penduduk yang meninggalkan daerah asalnya ke daerah tujuan yang dilakukan pada musim-musim tertentu, misalnya mudik saat Lebaran, Natal ataupun Tahun Baru.

2.1.3 Faktor-Faktor Pendorong dan Penarik Melakukan Migrasi

Menurut Moertiningsih dan Samosir dalam Munir, (2010) seseorang melakukan migrasi ada faktor-faktor yang mendorong maupun faktor penarik baik dari daerah asal ke daerah tujuan. Adapun faktor-faktor tersebut adalah :

- a) Faktor Pendorong (*push factors*) dapat berupa hal-hal sebagai berikut :
 1. Makin berkurangnya sumber-sumber kehidupan, seperti menurunnya daya dukung lingkungan dan menurunnya permintaan atas barang-barang tertentu yang bahan bakunya makin susah diperoleh, seperti hasil tambang, kayu, atau bahan dari pertanian.

2. Menyempitnya lahan pekerjaan di tempat asal (misalnya, tanah untuk pertanian di pedesaan yang makin menyempit). Selain itu, akibat masuknya teknologi yang menggunakan mesin-mesin.
3. Adanya tekanan-tekanan politik, agama, dan suku sehingga mengganggu hak asasi penduduk di daerah asal.
4. Alasan pendidikan, pekerjaan, atau perkawinan.
5. Bencana alam seperti banjir, kebakaran, gempa bumi, musim kemarau panjang, atau adanya wabah penyakit.

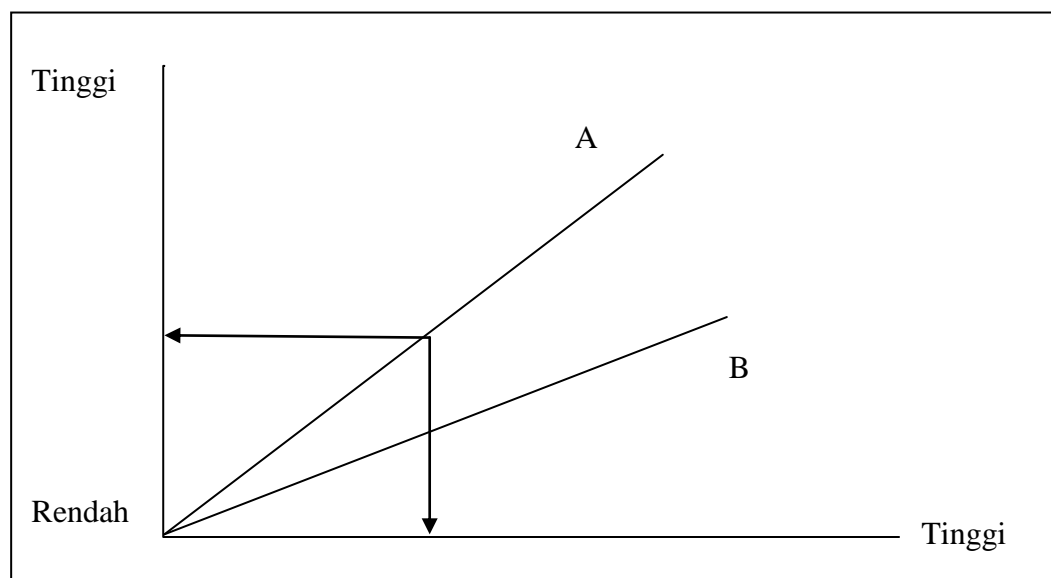
b) Faktor-faktor penarik (*pull factors*), antara lain sebagai berikut :

1. Adanya harapan akan memperoleh kesempatan untuk memperbaiki kehidupan.
2. Adanya rasa superior di tempat yang baru atau kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan yang cocok.
3. Tarikan dari orang yang diharapkan sebagai tempat berlindung.
4. Adanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang lebih tinggi dan kesempatan memperoleh pekerjaan yang lebih baik.
5. Keadaan lingkungan dan keadaan hidup yang menyenangkan, seperti iklim, perumahan, sekolah, dan fasilitas-fasilitas publik lainnya.
6. Adanya aktivitas-aktivitas di kota besar, tempat-tempat hiburan, atau pusat kebudayaan yang merupakan daya tarik bagi orang-orang daerah lain untuk bermukim di kota besar.

Keputusan untuk berpindah tempat memang sangat ditentukan oleh faktor individu. Dasarnya dikemukakan oleh Mantra (1985), bahwa tiap-tiap individu mempunyai kebutuhan tertentu untuk dapat dipenuhi, mempunyai aspirasi yang ingin dapat terlaksana. Apabila di suatu daerah atau wilayah, kebutuhan tersebut tidak dapat dipenuhi maka akan terjadi tekanan (*stress*) pada orang tersebut.

Tekanan dapat bervariasi, mulai dari stres yang dirasakan kecil hingga stres besar. Mantra menjelaskan bahwa intensitas tekanan (*stress*) dari seseorang tergantung pada besar kecilnya kebutuhan yang dapat dipenuhi di daerah mana seseorang itu berada. Tekanan pada seseorang akan mengakibatkan tegangan yang dialami seseorang terhadap tekanan tertentu akan bervariasi tergantung kepada tingkat emosi dan toleransi seseorang terhadap tekanan tersebut. Jadi, kunci orang bermigrasi adalah sangat ditentukan oleh kekuatan tekanan (*stress*) yang dirasakan oleh seseorang, yang berujung kepada lahirnya suatu keputusan.

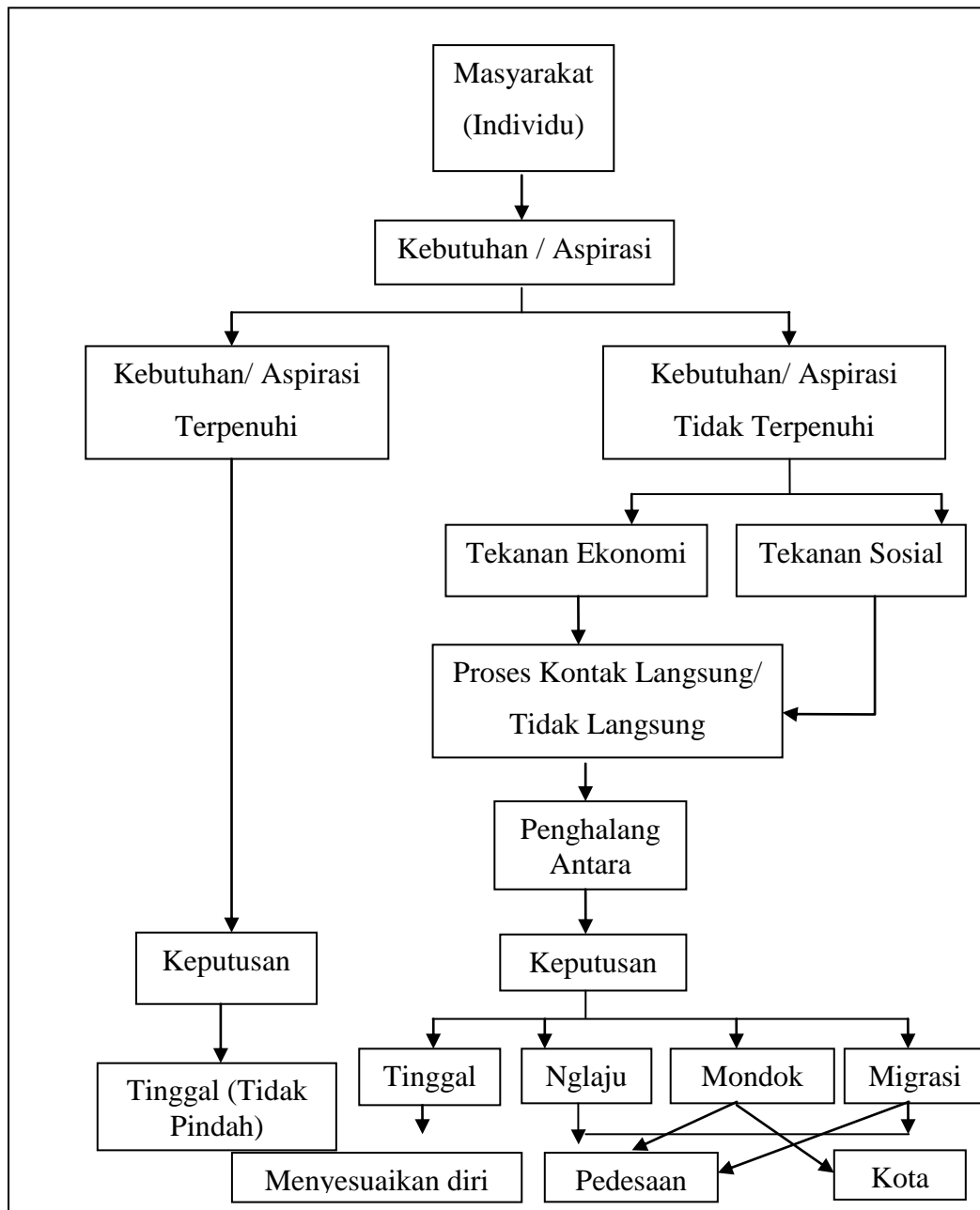
Gambar 2.2
Hubungan Antara Tekanan (*Stress*) dan Tegangan (*Strain*)



Sumber : Khan et al (1964, 229)

Pada Gambar 2.2 di atas, terlihat bahwa si A lebih sensitif terhadap tekanan daripada si B. Hal ini dapat dipahami bahwa masing-masing individu mempunyai reaksi yang berbeda terhadap stres dengan intensitas yang sama.

Gambar 2.3
Proses Pengambilan Keputusan Untuk Melaksanakan Mobilitas atau Tidak Pada Masyarakat Tertentu



Sumber : Mantra, 1981. 143

2.1.4 Faktor- Faktor yang Menyebabkan Migrasi Sirkuler

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadi migrasi sirkuler. Faktor-faktor tersebut antara lain :

a. Faktor Sentripugal dan Sentripetal

Kekuatan sentripugal ialah kekuatan (*forces*) yang terdapat di suatu wilayah yang mendorong penduduk untuk meninggalkan daerahnya, sedangkan kekuatan sentripetal adalah kekuatan yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di daerah. Kurangnya kesempatan kerja di bidang pertanian dan non pertanian serta terbatasnya fasilitas pendidikan yang ada mendorong penduduk untuk pergi ke daerah di mana kesempatan-kesempatan di atas terdapat.

Hal-hal yang mengikat penduduk untuk tetap tinggal di desa adalah :

- a. Jalinan persaudaraan dan kekeluargaan diantara warga desa sangat erat. Eratnya hubungan ini terutama terlihat diantara sanak keluarga dan keluarga dekat.
- b. Sistem gotong royong pada masyarakat pedesaan Jawa sangat erat pula. Tiap-tiap warga desa merasa mempunyai tugas moral untuk saling membantu. Karena hal tersebut sangat mengandung resiko bagi seseorang untuk meninggalkan daerahnya karena merasa belum yakin bahwa di daerah baru akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Khususnya bagi golongan ekonomi lemah, ada kecenderungan untuk tetap berdiam di daerah asal.

- c. Penduduk sangat terikat pada tanah pertanian. Di daerah pedesaan terdapat bahwa pemilik tanah mempunyai status lebih tinggi daripada yang tidak dimiliki.
- d. Penduduk sangat terikat pula kepada daerah (desa) di mana mereka dilahirkan. Di daerah ini biasanya terdapat makam nenek moyang yang setiap lebaran dikunjungi.

b. Perbaikan prasarana Transportasi

Dorongan untuk melaksanakan mobilitas sirkuler bagi para migran distimulir oleh perbaikan prasarana transportasi yang menghubungkan desa dan kota sejak tahun 1970-an. Dengan tersedianya prasarana angkutan yang relatif murah, banyak orang-orang dari desa pergi ke kota (berdagang, berburuh, dan sekolah), begitu pula orang kota yang pergi ke desa. Ramainya lalu lintas orang dan barang dari desa ke kota dan sebaliknya dapat dilihat dari tingginya frekuensi kendaraan yang menghubungkan desa dengan kota yang hampir setiap kali jalan penuh dengan penumpang.

Jadi, sesuai dengan perubahan-perubahan di atas terlihat adanya perubahan bentuk mobilitas penduduk, misalnya dari menetap menjadi tidak menetap, dari *mondok* menjadi *nglaju*.

c. Kesempatan kerja di sektor formal dan nonformal

Tekanan penduduk yang tinggi di daerah pedesaan dan tidak cukup tersedianya lapangan pekerjaan di luar sektor pertanian, menyebabkan masyarakat mencoba kehidupan di kota-kota sekitarnya. Kecilnya pendapatan penduduk yang bekerja di kota dan tingginya biaya hidup, tidaklah mungkin

bagi para migran untuk bertempat tinggal di kota bersama keluarganya. Inilah sebabnya mengapa sebagian dari mereka tetap tinggal di desa dan tiap hari *nglaju* ke kota. Disamping biaya hidup yang murah, penduduk dapat pula bekerja di sawah atau di ladang setelah bekerja di kota dan akan menambah pendapatan mereka yang rendah tersebut.

2.1.5 Pengaruh Faktor-Faktor Migrasi Terhadap Keputusan Migrasi Sirkuler

a. Tingkat Pendapatan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Puspitasari (2010), diperoleh bahwa pendapatan yang semakin tinggi akan mempengaruhi seseorang untuk melakukan migrasi. Apabila perbandingan pendapatan yang jauh berbeda di daerah tujuan dengan daerah asal, maka akan ada alasan seseorang untuk melakukan migrasi.

b. Tingkat Pendidikan

Menurut Todaro (1999), disimpulkan bahwa ada korelasi yang positif terhadap kesempatan memperoleh pendidikan dan migrasi. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih banyak melakukan migrasi daripada yang pendidikannya lebih rendah.

c. Pekerjaan di Daerah Asal

Puspitasari (2010) menyatakan semakin tinggi migran yang sudah bekerja di daerah asal maka probabilitas tenaga kerja untuk ke kota sebagai migran sirkuler semakin kecil. Hal ini didukung teori Munir (2010) menyatakan bahwa ada faktor pendorong dan penarik migrasi.

Masuknya teknologi yang menggunakan mesin mengakibatkan menyempitnya lapangan pekerjaan. Sehingga penduduk merasa mempunyai kesempatan untuk memasuki lapangan pekerjaan di tempat tujuan migrasi yang dapat memberikan daya tarik untuk para migran yang sebelumnya tidak atau belum bekerja di daerah asal.

d. Jumlah Tanggungan Keluarga

Jumlah tanggungan keluarga yang bertambah membuat kebutuhan keluarga semakin meningkat pula. Diperlukan banyak biaya untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Hal ini dapat menjadi pendorong seseorang untuk bermigrasi untuk memperoleh pendapatan. Pendapatan yang meningkat selanjutnya akan mempengaruhi status sosial dan mutu hidup rumah tangga (Refiani, 2006).

e. Status Perkawinan

Keputusan seseorang untuk bermigrasi tergantung dari status perkawinan yang dimilikinya. Apabila sudah berstatus menikah, maka harus ada kesepakatan dari suami/istri apakah diizinkan untuk migrasi atau tidak. Apabila status seseorang belum menikah/lajang, maka ada kemungkinan untuk bermigrasi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian mengenai migrasi sirkuler sebelumnya sudah pernah diteliti oleh beberapa peneliti. Penelitian sebelumnya turut membantu penulis dalam mengamati dan memahami serta menjadi pedoman penulis dalam

melakukan penelitian ini. Beberapa penelitian yang sudah pernah dilakukan dapat dilihat dari penjelasan berikut.

Penelitian yang dilakukan Refiani (2006) yang berjudul “Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Sirkuler di Daerah Asal” Kasus Desa Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Penelitian bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya migrasi sirkuler yang dilakukan oleh kepala keluarga dan menganalisis dampak migrasi sirkuler terhadap daerah asal dalam hal keluarga, peran wanita, pertanian, sosial budaya, dan pembangunan desa. Di mana pada penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel independen, tingkat pendapatan, fasilitas rumah, pemilikan lahan, pekerjaan, tingkat pendidikan, dan kepala keluarga sedangkan variabel dependennya ialah migrasi sirkuler. Variabel-variabel yang dijelaskan tersebut di atas kemudian diolah dengan uji *Chisquare*. Hasil yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah terdapat faktor pendorong dan faktor penarik yang mempengaruhi penduduk Desa Pamijahan melakukan migrasi sirkuler ke kota. Faktor pendorongnya terdiri dari pendapatan rendah, tidak dimilikinya lahan pertanian dan sulitnya kesempatan kerja. Faktor penariknya terdiri dari informasi pekerjaan di kota, kesempatan kerja di kota dan pendapatan tinggi di kota.

Penelitian yang dilakukan oleh Ni Putu Rahayu Martini dan I Ketut Sudibia (2013) dengan judul, “Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran di Kota Denpasar.” bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migran untuk melakukan mobilitas penduduk di Kota Denpasar dan mengetahui dampak dari pengambilan

keputusan melakukan mobilitas penduduk terhadap pendapatan migran di Kota Denpasar. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terstruktur menggunakan kuesioner yang telah disiapkan sebelumnya. Kemudian data yang diperoleh tersebut akan diuji dengan menggunakan metode *stepwise* dan *Binary Logistic Regression* karena variabel dependennya bersifat dikotomi yang menggunakan variabel dummy, sedangkan variabel independennya bersifat metrik dan non metrik. Hasil yang diperoleh dari hasil uji tersebut adalah enam variabel dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap keputusan mobilitas non permanen dengan *alpha* 5%, yaitu variabel pendapatan per bulan, status pekerjaan di daerah asal, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepemilikan lahan garapan di daerah asal dan variabel jumlah tanggungan. Pengambilan keputusan melakukan mobilitas ke daerah perkotaan menimbulkan dampak terjadinya peningkatan pendapatan migran.

Penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2006) dengan judul “Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan”. Tujuan dari penelitian ini untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi migrasi sirkuler di Kota Medan dan pengaruhnya terhadap jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Alat analisis yang digunakan adalah alat analisis regresi berganda (*multiple regression*). Hasil yang diperoleh dari penelitian ini, yaitu dari pengujian diperoleh *chi-square* 16,682 dengan signifikansi 0,005 sehingga disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya dorong desa, kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di

Kota Medan. Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap migrasi sirkuler sebesar 12,3%. Secara parsial diketahui bahwa tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler ($p\text{-value } 0,002 < 5\%$), jenis pekerjaan ($p\text{-value } 0,698$), fasilitas kota ($p\text{-value } 0,525$), daya dorong desa ($p\text{-value } 0,231$), dan status kepemilikan lahan ($p\text{-value } 0,792$).

Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2010) yang berjudul “Analisis Pengaruh Upah, Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang”. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana faktor upah, lama migrasi, umur dan tingkat pendidikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. Variabel independen terdiri dari upah, lama migrasi, umur dan status pekerjaan, sedangkan variabel dependennya ialah minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi minat migrasi tenaga kerja asal Salatiga ke Kota Semarang diuji dengan model statistik *Logistic Regression*. Kemudian digunakan teknik *Binary Logistic Regression* dengan dua kategori (*binomial*) pada variabel dependennya. Selanjutnya dilakukan pengujian model fit (untuk menilai model fit, *Cox dan Snell's R. Square*, *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test*, *value percentage of correct prediction*). Dengan empat alat uji *best-fit*, faktor upah berpengaruh positif $p\text{-value } (0,023)$, makin besar upah yang diperoleh di kota tujuan dibanding yang diperoleh di daerah asal, migran akan melakukan migrasi sirkuler. Faktor lama migrasi berpengaruh negatif dan signifikan $p\text{-value } (0,036)$. Faktor umur responden berpengaruh negatif dan signifikan $p\text{-value } (0,041)$, makin

tua migran, maka mereka akan lebih memilih untuk menetap di kota tujuan karena fisik yang makin menurun. Status pendidikan migran berpengaruh positif dan signifikan p -value (0,027), makin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula niat untuk melakukan migrasi sirkuler tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Didit Purnomo (2009) yang berjudul “Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri.” bertujuan untuk menganalisis kondisi tenaga kerja di daerah Kabupaten Wonogiri dan dampak migrasi terhadap tingkat kesejahteraan di daerah Kabupaten Wonogiri. Pengumpulan data diawali dengan pra penelitian, yaitu dengan survei awal untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan aktivitas migrasi di daerah penelitian, perijinan dari instansi dan dinas terkait kemudian diambil populasi dan sampel dari kantong migran. Data yang sudah diperoleh selanjutnya akan diuji dan dianalisis dengan menggunakan analisis *Binary Logistic*. Variabel independen yang digunakan adalah variabel umur (AGE), pendidikan (EDUC), pendapatan (INCM), status pernikahan (MARRIED), kepemilikan harta di daerah asal (ASET), pekerjaan di daerah asal (JOB_VELG). Selain itu digunakan pula analisis regresi linear berganda untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan perantau. Adapun hasil yang diperoleh dari hasil uji dengan dua alat tersebut, maka ada tiga variabel independen yang tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perantau diantaranya status pernikahan (MARRIED), kepemilikan harta di daerah asal (ASET), dan pekerjaan di daerah asal (JOB_VELG). Hal ini disebabkan oleh kondisi lingkungan para perantau yang berbeda-beda sehingga perbedaan tersebut

mengakibatkan ketiadaan pengaruh terhadap niat untuk menetap. Sedangkan variabel umur (AGE), pendidikan (EDUC), dan pendapatan (INCM) berpengaruh signifikan dengan *alpha* 5%. Dari hasil analisis regresi linier menunjukkan hanya variabel independen yang berpengaruh terhadap pendapatan (INCM) perantau di daerah rantau, yaitu variabel pendidikan (EDUC). Penjelasan dari penelitian yang dipaparkan di atas dapat dilihat secara ringkas dalam Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2
Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian	Metode & Alat Analisis	Kesimpulan
1.	Elvina Refiani, 2006. Faktor Penyebab dan Dampak Migrasi Sirkuler di Daerah Asal. (Kasus Desa Pamijahan, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat).	Faktor-faktor penyebab terjadinya migrasi sirkuler yang dilakukan oleh kepala keluarga dan menganalisis dampak migrasi sirkuler terhadap daerah asal dalam hal keluarga, peran wanita, pertanian, sosial budaya, dan pembangunan desa.	<p>Independen :</p> <p>Tingkat pendapatan, fasilitas rumah, pemilikan lahan, pekerjaan, tingkat pendidikan, kepala keluarga.</p> <p>Dependen : Migrasi Sirkuler</p>	Data kualitatif dan kuantitatif. Alat analisis yang digunakan dengan uji <i>Chisquare</i> yang dijelaskan secara deskriptif dan diinterpretasikan berdasarkan fenomena yang ada.	Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi penduduk melakukan migrasi sirkuler, yaitu pendapatan, pemilikan lahan pertanian, kesempatan kerja, informasi, dan kepemilikan fasilitas pribadi. Sedangkan faktor pendidikan tidak mempengaruhi penduduk untuk melakukan migrasi sirkuler. Pendapatan yang rendah di desa, kondisi tidak memiliki lahan pertanian di desa dan sulitnya

					<p>kesempatan kerja di desa menyebabkan sebagian penduduk memutuskan untuk mencari pekerjaan di kota.</p> <p>Migrasi sirkuler memberikan dampak terhadap keluarga migran adalah meningkatnya pendapatan keluarga serta peran wanita dalam kegiatan sosial dan keluarga. Migrasi sirkuler tidak membawa pengaruh terhadap berarti terhadap pertanian sosial budaya dan pembangunan di Desa Pamijahan, tetapi berpengaruh negatif terhadap</p>
--	--	--	--	--	--

					peran sosial. Kuatnya latar belakang agama tidak membawa pengaruh negatif terhadap kehidupan sosial budaya masyarakat desa.
2.	Ni Putu Rahayu Martini dan I Ketut Sudibia, 2013. "Keputusan Melakukan Mobilitas Penduduk dan Dampaknya Terhadap Pendapatan Migran di Kota Denpasar."	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan migran melakukan mobilitas penduduk di Kota Denpasar dan dampak dari pengambilan keputusan melakukan mobilitas penduduk terhadap pendapatan migran di Kota Denpasar.	Independen : Umur, pendapatan per bulan, status pekerjaan di daerah asal, status perkawinan, tingkat pendidikan, kepemilikan lahan garapan di daerah asal,	Data diperoleh dari observasi langsung serta wawancara dengan narasumber atau responden yang diperoleh melalui kuesioner. Populasi yang diambil merupakan migran yang tidak memiliki KTP di Kota Denpasar, namun bekerja di	Keseluruhan variabel independen yang digunakan signifikan berpengaruh terhadap pengambilan keputusan untuk melakukan mobilitas non permanen. Enam variabel independen yaitu pendapatan per bulan, status pekerjaan di daerah asal, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepemilikan lahan garapan di daerah asal, dan jumlah

			<p>dan jumlah tanggungan.</p> <p>Dependen : keputusan migrasi non permanen</p>	<p>Kota Denpasar. Hasil penelitian dilapangan kemudian akan diolah, dianalisis, dan dilakukan pengujian hipotesis. Analisis logistik ini menggunakan metode <i>stepwise</i> dan <i>Binary Logistic Regression</i>.</p> <p>Penelitian ini memiliki variabel terikat yang bersifat dikotomi yang menggunakan variaabl dummy</p>	<p>tanggungan memiliki hubungan yang positif terhadap pengambilan keputusan migrasi non permanen, kecuali variabel umur.</p> <p>Pengambilan keputusan melakukan mobilitas penduduk berdampak pada pendapatan migran di Kota Denpasar.</p>
--	--	--	--	---	---

				<p>dan variabel bebasnya kombinasi dari metrik dan non metrik.</p> $Li = Ln \frac{Pi}{Pi - 1}$ $= \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + e$	
3.	M.Rizal, 2006. Keputusan Migrasi Sirkuler Pekerja Sektor Formal di Kota Medan.	Faktor-faktor apa yang mempengaruhi migrasi sirkuler di Kota Medan dan pengaruhnya terhadap jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, fasilitas kota, daya dorong desa,	Independen : Jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya tarik kota (<i>pull factors</i>), fasilitas di Kota	<p>Menggunakan alat analisis regresi berganda (<i>multiple regression</i>).</p> $Li = Ln \left[\frac{Pi}{Pi - 1} \right]$	<p>Dari pengujian diperoleh <i>chi-square</i> 16,682 dengan signifikansi 0,005 sehingga disimpulkan bahwa secara simultan terdapat pengaruh variabel jenis pekerjaan, tingkat pendidikan, daya dorong desa, kepemilikan</p>

		kepemilikan tanah terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan.	Medan, daya dorong (<i>push factor</i>) dari desa, status kepemilikan lahan. Dependen : Migrasi sirkuler dan Non-sirkuler.	$=\beta_0+\beta_1X_1+\beta_2X_2+\beta_3X_3+\beta_4X_4+\beta_5X_5+e$	tanah terhadap migrasi sirkuler di Kota Medan. Pengaruh variabel bebas (independen) terhadap migrasi sirkuler sebesar 12,3%. Secara parsial diketahui bahwa tingkat pendidikan yang berpengaruh terhadap migrasi sirkuler (<i>p-value</i> 0,002<5%), jenis pekerjaan (<i>p-value</i> 0,698), fasilitas kota (<i>p-value</i> 0,525), daya dorong desa (<i>p-value</i> 0,231), dan status kepemilikan lahan (<i>p-value</i> 0,792).
4.	Putu Ayu Sanis S, 2010. Analisis Pengaruh Upah,	Bagaimana faktor upah, lama migrasi, umur dan	Independen : upah, lama	Data diperoleh dari hasil wawancara	Dengan empat alat uji <i>best-fit</i> , faktor upah berpengaruh

	<p>Lama Migrasi, Umur, dan Tingkat Pendidikan Terhadap Minat Migrasi Sirkuler Penduduk Salatiga ke Kota Semarang.</p>	<p>tingkat pendidikan mempengaruhi minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.</p>	<p>migrasi, umur, dan status pendidikan. Dependen : minat migrasi sirkuler penduduk Salatiga ke Semarang.</p>	<p>berdasarkan kuesioner yang telah dipersiapkan. Alat analisis yang digunakan adalah analisis logistik (<i>binary logistic regression</i>), pengujian model fit (menilai model fit, <i>Cox dan Snell's R Square, Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit test, nilai percentage of correct prediction</i>)</p>	<p>positif <i>p-value</i> 0,023 (makin besar upah yang didapat di kota tujuan dibanding yang didapat di daerah asal, migran akan melakukan migrasi sirkuler), faktor lama migrasi berpengaruh negatif dan signifikan, <i>p-value</i> 0,036. Faktor umur responden berpengaruh negatif dan signifikan, <i>p-value</i> 0,041 (makin tua migran, maka mereka akan lebih memilih untuk menetap di kota tujuan karena faktor fisik yang makin menurun, migran tidak leluasa lagi menempuh perjalanan jarak jauh dari</p>
--	---	--	--	---	---

					kota asal ke kota tujuan). Status pendidikan migran berpengaruh positif dan signifikan p -value 0,027 (makin tinggi tingkat pendidikan maka makin tinggi pula niat untuk melakukan migrasi sirkuler).
5.	Didit Purnomo, 2009. "Fenomena Migrasi Tenaga Kerja dan Perannya Bagi Pembangunan Daerah Asal: Studi Empiris di Kabupaten Wonogiri."	Bagaimana kondisi pola migrasi "boro" yang terjadi asal Wonogiri ke berbagai daerah baik di Pulau Jawa maupun di luar Pulau Jawa.	Independen : Usia, pendidikan, pendapatan, status pernikahan, kepemilikan harta di daerah asal, pekerjaan di daerah asal.	Pengujian dilakukan dengan menggunakan analisis binary logistik (<i>Logistic Binary</i>), di mana variabel dependen bersifat dikotomi atau multinomial (lebih dari satu	Hasil analisis menunjukkan ada 3 variabel independen yang digunakan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap niat perantau untuk menetap di daerah rantauan, yaitu status pernikahan (MARRIED), kepemilikan harta di daerah asal (ASET), dan pekerjaan

			<p>Dependen : Minat Migrasi Sirkuler.</p>	<p>atribut). NIAT=f(AGE, EDUC, INCM, MARRIED, ASET, JOB_VELG).</p>	<p>di daerah asal (JOB_VELG). Sedangkan 3 variabel independen yang berpengaruh signifikan pada alpha =5%, yaitu umur (AGE), pendidikan (EDUC), dan pendapatan (INCM). Kemudian dari hasil analisis linier diperoleh satu variabel independen yang berpengaruh terhadap variabel pendapatan (INCM) yaitu variabel pendidikan (EDUC) dengan alpha 5%.</p>
--	--	--	---	--	---

2.3 Kerangka Pemikiran Teoritis

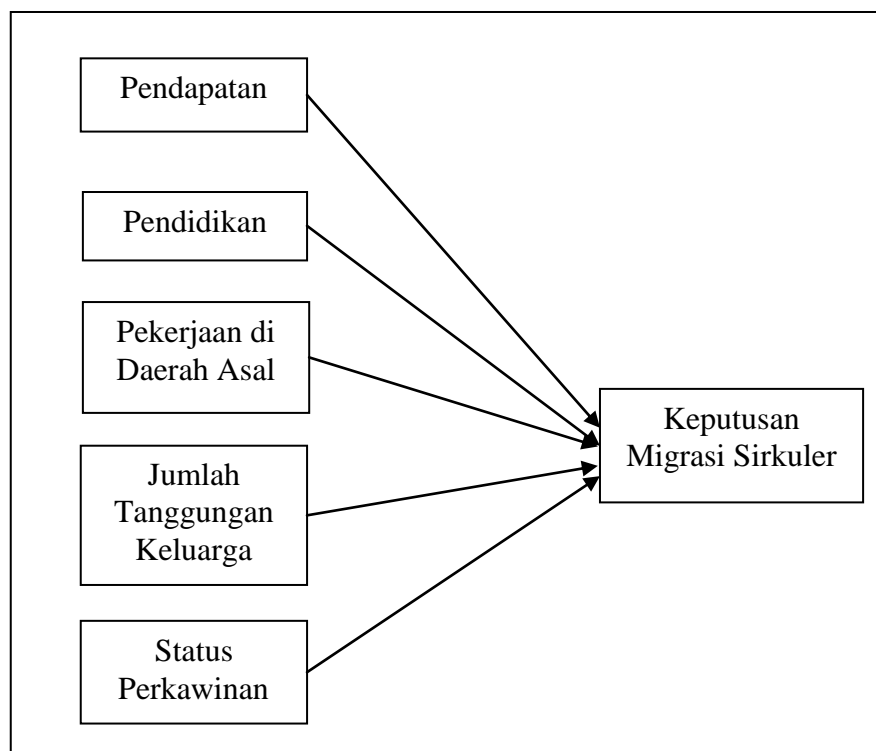
Fenomena migrasi sudah bukan sesuatu hal yang baru saja terjadi, namun migrasi sudah ada sejak lama. Banyak faktor yang menyebabkan migrasi terjadi khususnya migrasi sirkuler, diantaranya adalah faktor kesenjangan ekonomi yang sangat timpang antara desa dan kota. Di negara berkembang, kota merupakan pusat yang harus diprioritaskan yang kemudian desa menjadi daerah yang kurang perhatian dari pemerintah. Nagib (1997) menjelaskan adanya kebijaksanaan ekonomi makro yang lebih berorientasi pada pertumbuhan ekonomi membawa konsekuensi tumbuhnya usaha berskala besar yang padat modal dan berkembang menjadi kantong-kantong ekonomi yang lebih berdampak di kota.

Kota Semarang yang merupakan salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Tengah yang menjadikan kota ini menjadi kota dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi memicu semakin terbukanya potensi yang ada dan berdampak pada sektor-sektor yang akan membuka kesempatan kerja sehingga akan menarik para migran untuk ke kota.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya mengemukakan bahwa ada faktor-faktor yang menyebabkan migrasi sirkuler. Salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Refiani (2006) yang menyimpulkan bahwa faktor pendapatan, kepemilikan lahan pertanian, kesempatan kerja, informasi dan kepemilikan fasilitas pribadi. Pendapatan yang rendah, kondisi tidak memiliki lahan pertanian dan sulitnya kesempatan kerja di desa yang mempengaruhi keputusan seseorang untuk memutuskan mencari pekerjaan di kota. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rizal (2006) memperoleh hasil

bahwa faktor yang mempengaruhi keputusan terhadap migrasi sirkuler adalah variabel tingkat pendidikan. Kemudian Didit (2009) menunjukkan bahwa variabel umur (AGE), pendidikan (EDUC) dan pendapatan (INCM) berpengaruh signifikan. Penelitian yang dilakukan oleh Saraswati (2010) memperoleh hasil bahwa faktor upah, pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap keputusan migrasi sirkuler. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Martini dan Sudibia (2013) menyimpulkan bahwa faktor pendapatan per bulan di daerah tujuan, status pekerjaan di daerah asal, tingkat pendidikan, status perkawinan, status kepemilikan lahan garapan di daerah asal, dan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh signifikan terhadap keputusan melakukan mobilitas non permanen. Penjelasan tersebut diringkas pada Gambar 2.4.

Gambar 2.4
Skema Kerangka Pemikiran



Kerangka pemikiran teoritis di atas menjelaskan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi keputusan migrasi sirkuler seseorang dari daerah sub-urbannya menuju ke kota. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tingkat pendapatan, tingkat pendidikan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan. Sedangkan variabel dependennya adalah keputusan migrasi sirkuler seseorang ke Kota Semarang.

2.4 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara akan suatu temuan dalam suatu penelitian yang memiliki karakteristik yang hampir sama dan bahkan sama dengan penelitian terdahulu. Berdasarkan penelitian terdahulu yang relevan, landasan teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan akan berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
2. Tingkat pendidikan akan berpengaruh positif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
3. Pekerjaan di daerah asal akan berpengaruh negatif terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
4. Jumlah tanggungan keluarga tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.
5. Status perkawinan tidak berpengaruh terhadap keputusan seseorang untuk bermigrasi ke Kota Semarang.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah konstruk (*constructs*) atau sifat yang akan dipelajari dan diambil dari suatu nilai yang berbeda (*different values*) sehingga variabel adalah sesuatu yang bervariasi (Kerlinger, 1973 dalam Sugiyono, 2009).

Dalam penelitian ini dipergunakan dua variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Keputusan migrasi sirkuler sebagai variabel dependen, dan variabel independen, yaitu tingkat pendapatan, pendidikan, pekerjaan di daerah asal, jumlah tanggungan keluarga dan status perkawinan.

Definisi operasional adalah unsur penelitian yang memberitahukan bagaimana caranya mengukur suatu variabel (Singarimbun-Effendi, 1989). Definisi operasional masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keputusan Migrasi Sirkuler (Y)

Keputusan migrasi sirkuler adalah keputusan yang diambil dalam pergerakan tempat tinggal dari daerah asalnya ke daerah tujuannya untuk menjadi migran sirkuler. Keputusan migrasi sirkuler diukur dengan dua kategori, yaitu bernilai satu untuk tidak menetap (migrasi sirkuler) dan bernilai dua untuk keputusan akan menetap.

2. Pendapatan (X1)

Jumlah pendapatan yang diperoleh responden di kota tujuan per bulannya. Variabel ini diukur dalam rupiah per bulan. Semakin besar

pendapatan di kota tujuan, maka akan semakin besar keputusan responden untuk tetap bermigrasi di kota tersebut.

3. Pendidikan (X2)

Jenjang pendidikan yang berhasil ditempuh dan ditamatkan oleh responden pada pendidikan formal. Ukuran yang dipakai pada variabel ini dalam satuan tahun, yaitu seberapa banyak tahun pendidikan yang sukses ditempuh oleh responden.

4. Pekerjaan di Daerah Asal (X3)

Status pekerjaan yang dimiliki migran di daerah asal. Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel dummy, yaitu akan bernilai satu apabila responden menjawab tidak memiliki pekerjaan di daerah asal dan bernilai dua apabila responden menjawab memiliki pekerjaan di daerah asal.

5. Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)

Jumlah tanggungan keluarga yaitu banyaknya jumlah keluarga yang harus ditanggung oleh seorang kepala keluarga. Sebuah keluarga terdiri dari suami, istri, anak dan keluarga lainnya yang menjadi tanggungan. Diukur dalam satuan orang.

6. Status Perkawinan (X5)

Status perkawinan yaitu status yang dimiliki oleh responden. Variabel ini diukur dengan variabel dummy, yaitu akan bernilai satu apabila responden belum menikah dan bernilai dua apabila responden sudah menikah.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi menurut Sugiyono (2009) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang diambil dari penelitian ini adalah bukan penduduk Kota Semarang yang tinggal di Kota Semarang yang melakukan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Singarimbun (1989) menyatakan bahwa unsur-unsur yang diambil sebagai sampel adalah unsur *sampling*. Di mana unsur *sampling* diambil dengan menggunakan kerangka *sampling* (*sampling frame*). Kerangka sampel (*sampling frame*) adalah daftar dari semua unsur sampel dalam populasi *sampling* (Masri;Sofian, 1989). Selanjutnya menurut Arikunto (2002), sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel yang diambil dari populasi harus representatif (mewakili).

Populasi yang akan diteliti berada di Kota Semarang dan yang akan diwawancara ialah responden yang melakukan migrasi ke Kota Semarang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode *multistage sampling*, yaitu pengambilan sampel yang dilakukan secara bertahap. Dari beberapa Kecamatan di Kota Semarang, diambil dua kecamatan yang memiliki jumlah pendatang tertinggi di Kota Semarang, yaitu Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan. Jumlah pendatang yang terdapat di Kota Semarang dirinci menurut kecamatan dapat dilihat dalam Tabel 3.1 :

Tabel 3.1
Jumlah Penduduk Datang di Kota Semarang Menurut Kecamatan Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mijen	2.262	5,17
2.	Gunung Pati	1.794	4,10
3.	Banyumanik	3.724	8,51
4.	Gajahmungkur	1.432	3,27
5.	Semarang Selatan	1.658	3,78
6.	Candisari	1.583	3,61
7.	Tembalang	6.538	14,94
8.	Pedurungan	5.709	13,04
9.	Genuk	3.215	7,34
10.	Gayamsari	2.219	5,07
11.	Semarang Timur	1.552	3,54
12.	Semarang Utara	2.338	5,34
13.	Semarang Tengah	1.287	2,94
14.	Semarang Barat	3.490	7,97
15.	Tugu	650	1,48
16.	Ngaliyan	4.301	9,83

Sumber : BPS Profil Kependudukan Kota Semarang, 2011

Pada Tabel 3.1 dapat dilihat bahwa jumlah pendatang di Kota Semarang yang paling tinggi terdapat di Kecamatan Tembalang dan Kecamatan Pedurungan dengan masing-masing jumlah 6.538 orang (14,94%) dan 5.709 orang (13,04%). Selanjutnya, dari dua Kecamatan tersebut akan dipilih dua kelurahan yang memiliki jumlah penduduk datang terbesar. Jumlah penduduk datang terbesar di Kecamatan Tembalang, yaitu di Kelurahan Sendangguwo dan Sendangmulyo. Jumlah penduduk datang terbesar di Kecamatan Pedurungan, yaitu di Kelurahan Tlogosari Kulon dan Muktiharjo Kidul. Jumlah penduduk datang di kedua Kecamatan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.2 dan Tabel 3.3.

Tabel 3.2
Jumlah Penduduk Datang di Kecamatan Tembalang Menurut Kelurahan
Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Rowosari	100	1,52
2.	Meteseh	930	14,22
3.	Kramas	135	2,06
4.	Tembalang	148	2,26
5.	Bulusan	213	3,25
6.	Mangunharjo	342	5,23
7.	Sendangmulyo	1.293	19,77
8.	Sambiroto	343	5,24
9.	Jangli	223	3,41
10.	Tandang	369	5,64
11.	Kedungmundu	502	7,67
12.	Sendangguwo	1.940	29,67

Sumber : BPS Profil Kependudukan Kota Semarang, 2011

Pada Tabel 3.2 dapat dilihat jumlah penduduk datang terbesar terdapat pada Kelurahan Sendangguwo sebesar 1.940 orang (29,67%) dan Kelurahan Sendangmulyo sebesar 1.293 orang (19,77%).

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Datang di Kecamatan Pedurungan Menurut Kelurahan
Tahun 2011

No	Kecamatan	Jumlah	Persentase (%)
1.	Gemah	318	5,57
2.	Pedurungan Kidul	379	6,63
3.	Plamongan Sari	275	4,81
4.	Penggaron Kidul	208	3,64
5.	Pedurungan Lor	314	5,50
6.	Tlogo Mulyo	427	7,47
7.	Pedurungan Tengah	579	10,14
8.	Palebun	404	7,07
9.	Kalicari	339	5,93
10.	Tlogosari Kulon	909	15,92
11.	Tlogosari Wetan	272	4,76
12.	Muktiharjo Kidul	1.285	22,50

Sumber : BPS Profil Kependudukan Kota Semarang, 2011

Pada Tabel 3.3 dapat dilihat jumlah penduduk data di Kecamatan Pedurungan, Kelurahan yang memiliki jumlah pendatang terbesar pada Kelurahan Muktiharjo Kidul dengan jumlah 1.285 orang (22,50%) dan Kelurahan Tlogosari Kulon dengan jumlah 909 orang (15,92%).

Dalam menentukan besarnya sampel yang akan diambil, peneliti menggunakan rumus Slovin dalam Sevilla (1993), yaitu :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \dots\dots\dots(3.1)$$

Di mana, n = besarnya sampel yang akan diteliti, N= populasi, dan e = nilai kritis ketelitian (batas kesalahan yang ditolerir maksimal 10%).

Berdasarkan data tersebut, jumlah penduduk yang masuk ke dalam empat kelurahan di Kedua Kecamatan tersebut adalah sebesar 5.427 orang. Untuk itu besarnya sampel yang akan diambil dari keempat kelurahan tersebut adalah :

$$n = \frac{5.427}{1+5.427(0,1)^2} = 98,19 \dots\dots\dots(3.2)$$

Dari hasil perhitungan tersebut, maka jumlah sampel yang diambil sebesar **98,19** yang dibulatkan menjadi 100 orang responden. Selanjutnya akan digunakan *proportional sampling*, yaitu pengambilan sampel atau subjek pada setiap wilayah dengan seimbang atau sebanding dengan banyaknya subjek atau sampel dalam

masing-masing wilayah (Arikunto, 2002). Perhitungan tersebut dapat dilihat dalam Tabel 3.4.

Tabel 3.4
Proporsi Responden Penelitian

Kelurahan	Jumlah Populasi	Proporsi (%)	Jumlah sampel
Sendangmulyo	1.293	23,83	24
Sendangguwo	1.940	35,75	36
Tlogosari Kulon	909	16,75	17
Muktiharjo Kidul	1.285	23,67	23
Jumlah	5.427	100%	100

Sumber : Data diolah, 2013

Dari perhitungan dalam Tabel 3.4 dapat diketahui jumlah sampel masing-masing untuk empat kelurahan tersebut, yaitu sebesar 100 orang. Di mana tiap kelurahan memiliki jumlah sampel yang berbeda. Untuk Kelurahan Sendangmulyo sebanyak 24 orang, Kelurahan Sendangguwo 36 orang, Kelurahan Tlogosari Kulon 17 orang dan 23 orang untuk Kelurahan Muktiharjo Kidul.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer bersumber dari hasil wawancara dengan responden yang telah masuk kriteria penelitian. Data primer diperoleh berdasarkan hasil pertanyaan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber-sumber lainnya yang terkait dengan penelitian ini berupa literatur, publikasi, laporan dan sumber pendukung lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Wawancara

Wawancara dengan responden dengan mengajukan pertanyaan yang terdapat pada kuesioner yang telah dipersiapkan.

2. Dokumentasi

Selain itu, data juga diperoleh secara dokumentasi, yaitu dengan studi pustaka dari berbagai literatur, buku-buku yang terkait dalam penelitian ini dan sumber-sumber lain yang berasal dari instansi terkait, yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah.

3.5 Metode Analisis

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh pengaruh dari variabel-variabel yang ada terhadap keputusan migrasi sirkuler ke Kota Semarang. Teknik analisis yang digunakan adalah dengan metode logit (*Binary Logistic Regression*).

3.5.1 Metode Logit (*Binary Logistic Regression*)

Metode pengolahan data dengan menggunakan metode logit bertujuan untuk menganalisis seberapa jauh model yang digunakan mampu memprediksi secara benar kategori (grup) dari sejumlah individu. Model logit ini digunakan pada variabel non-metrik atau kateogorial (Kuncoro, 2001).

Model persamaan umum untuk regresi logistik sebagai berikut :

$$\text{(Prob) } Y_i = \frac{e^u}{1 + e^u} \dots\dots\dots 3.3$$

Dimana :

Y_i = Probabilitas yang diestimasi sebanyak kasus i ($i = 1, \dots, n$) dengan u adalah persamaan regresi biasa.

$$U = \alpha + \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n \dots \dots \dots 3.4$$

Persamaan model logit dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$Li = \text{Ln} \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + u_i \dots \dots \dots 3.5$$

Di mana :

Li = Variabel dependen dummy, bernilai 1 apabila keputusan responden untuk melakukan migrasi sirkuler dan bernilai 0 apabila keputusan responden untuk tidak melakukan migrasi sirkuler.

β = Koefisien variabel independen

X = Variabel independen

Berdasarkan persamaan pada 3.5 di atas, maka persamaan model logit pada penelitian ini adalah :

$$DEC_i = \text{Ln} \left(\frac{Pi}{1-Pi} \right) = \beta_0 + \beta_1 X_{WAGE} + \beta_2 X_{EDU} + \beta_3 X_{JOBVLG} + \beta_4 X_{DEPENDENTS} + \beta_5 X_{MAR} + u_i \dots \dots \dots 3.6$$

Di mana :

DEC = Variabel dependen yaitu keputusan untuk melakukan migrasi sirkuler atau tidak.

- WAGE = Wage, yaitu menunjukkan besarnya selisih pendapatan yang diperoleh responden selama melakukan migrasi sirkuler (dalam Rupiah).
- EDU = *Education*, yaitu menunjukkan banyaknya tahun pendidikan yang ditempuh oleh responden (Tahun).
- JOBVLG = *Job Village*, menunjukkan ada tidaknya pekerjaan di daerah asal yang dimiliki responden (menggunakan dummy, bernilai 0 apabila tidak memiliki pekerjaan dan bernilai 1 apabila memiliki pekerjaan).
- DEPENDENTS = Jumlah tanggungan keluarga, yaitu menunjukkan jumlah anggota keluarga yang masih menjadi tanggungan responden.
- MAR = Status perkawinan, yaitu status yang dimiliki oleh responden (menggunakan dummy, bernilai 0 apabila responden belum menikah dan bernilai 1 apabila sudah menikah).
- B = Koefisien regresi
- u_i = Tingkat error (batas maksimum tingkat kesalahan 5%).

3.5.2 Pengujian Model Fit

Ada beberapa cara yang dapat digunakan dalam pengujian model fit, antara lain :

3.5.2.1 Statistik *-2Log Likelihood*

Statistik *-2Log Likelihood* digunakan untuk menentukan jika variabel bebas ditambahkan ke dalam model apakah secara signifikan memperbaiki model fit (Imam Ghazali, 2009). Selisih *-2Log Likelihood* untuk model dengan konstanta saja

dan -2Log Likelihood untuk model dengan konstanta dan variabel bebas didistribusikan sebagai χ^2 dengan df (selisih df kedua model). Ketika terjadi penurunan nilai -2Log Likelihood pada blok kedua dibandingkan dengan blok pertama, maka dapat disimpulkan bahwa kedua model regresi menjadi lebih baik (Ghozali, 2006).

3.5.2.2 Cox dan Snell's R Square

Cox dan Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari satu yang sulit untuk diinterpretasikan (Imam Ghozali, 2009). *Nagelkerke's R Square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox dan Snell's R Square* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari nol (0) hingga satu (1). Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*, di mana variabelitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen. Semakin mendekati angka satu, maka semakin baik hasilnya.

3.5.2.3 Hosmer and Lemeshow Goodness of Fit Test

Penilaian model fit dapat dilakukan dengan Uji *Hosmer and Lemeshow*, dengan menggunakan hipotesis :

Ho : Tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Hi : Terdapat perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati.

Jika nilai *Hosmer and Lemeshow Test* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati, sehingga *Goodness of Fit model* tidak baik karena model tidak dapat memprediksi nilai observasinya. Namun, jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow Test* lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima, artinya model mampu memprediksi nilai observasinya (Imam Ghozali, 2009).

3.5.2.4 Uji Signifikansi dari Parameter

Untuk menentukan justifikasi statistik bagi masing-masing variabel yang diuji adalah dengan mendasarkan pada nilai *Wald-ratio* (X^2 -Wald). Jika nilai probabilitasnya lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, maka variabel independen yang diamati berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis statistik (H_0) ditolak apabila $p\text{-value} < \text{atau} = 5\%$.

Tujuan estimasi dengan model logit adalah menemukan nilai terbaik bagi masing-masing koefisien. Bila koefisien masing-masing variabel ternyata positif berarti semakin tinggi nilai variabel tersebut berkaitan dengan semakin rendahnya probabilitas bahwa $Y=0$. Dengan kata lain, semakin tinggi nilai suatu variabel berarti semakin tinggi probabilitas $Y=1$.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

4.1.1 Kondisi Geografis

Kota Semarang merupakan kota strategis yang berada di tengah-tengah Pulau Jawa yang terletak antara garis $6^{\circ} 50'$ - $7^{\circ} 10'$ Lintang Selatan dan garis $109^{\circ} 50'$ - $110^{\circ} 35'$ Bujur Timur. Sedangkan ketinggian Kota Semarang terletak antara 0,75 sampai 348,00 meter di atas permukaan laut (dpl). Kota Semarang mempunyai keadaan geografis yang unik karena dikenal istilah Semarang atas dan Semarang bawah. Semarang atas mempunyai keadaan geografis yang berbukit-bukit, sedangkan Semarang bawah merupakan dataran rendah yang luas.

Tabel 4.1
Letak Geografis Kota Semarang

Batas	Letak Bujur-Lintang	Batas Wilayah
Sebelah Utara	$6^{\circ} 50'$ LS	Laut Jawa
Sebelah Selatan	$7^{\circ} 10'$ LS	Kabupaten Semarang
Sebelah Barat	$109^{\circ}50'$ BT	Kabupaten Kendal
Sebelah Timur	$110^{\circ} 35'$ BT	Kabupaten Demak

Sumber : Kota Semarang Dalam Angka 2011

Secara administratif, Kota Semarang terbagi atas 16 wilayah Kecamatan dan 177 Kelurahan. Luas wilayah Kota Semarang tercatat $373,70 \text{ km}^2$ yang terdiri dari $39,56 \text{ km}^2$ atau 10,59 persen tanah sawah dan $334,14 \text{ km}^2$ atau 89,14 persen bukan lahan sawah. Persebaran jumlah penduduk di masing-masing kecamatan tidak tersebar secara merata. Kecamatan Mijen yang merupakan kecamatan yang wilayahnya paling luas sebesar $57,54 \text{ km}^2$ dengan jumlah penduduk sebanyak 52.711 jiwa. Hal ini tidak sebanding dengan Kecamatan Pedurungan yang hanya